

**APPLICATION OF THE COOPERATIVE LEARNING TIPE  
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) LEARNING  
MODEL TO IMPROVE IPS LEARNING OUTCOMES  
CLASS IV STUDENTS OF SDN 006 SENCANO JAYA**

**YUSRIZAL, S.Pd**

Email: yusrizalspd006@gmail.com

Kepala Sekolah SDN 006 Sencano Jaya,  
Kecamatan Batang Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu

**ABSTRACT**

The problem in this research is the low social studies learning outcomes. The purpose of this study was to improve the social studies learning outcomes of the fourth grade students of SDN 006 Sencano Jaya, by applying the Student Teams Achievement Division (STAD) type of cooperative learning model. The hypothesis in this study is that if the cooperative learning model (STAD) is applied, it can improve the social studies learning outcomes of students of SDN 006 Sencano Jaya class. The results showed that the teacher activity in the first cycle of the first meeting showed an average of 70.83%, in the first cycle of the second meeting an average of 83.33%. In the second cycle, the first meeting was 87.50%, in the second cycle the second meeting had an average of 95.83%. Teacher activity in this study increased. Student activity in the first cycle of the first meeting with an average of 58.33% in the first cycle of the second meeting was 70.83%, in the second cycle of the first meeting an average of 75.00% in the second cycle of the second meeting with an average of 91.66%. Student activity in this study also increased. The initial data of social studies learning results showed that only 11 students completed with a percentage of 40.74% who did not complete 16 people or 59.25% of students who obtained a basic score above the minimum completeness criteria standard (KKM). In the UH I who completed 15 people or the percentage of 55.55% who did not complete 12 people with a percentage of 44.41%. At UH II, 24 people or 88.88% who did not complete were only 3 students or with a percentage of 11.11%. Social studies learning outcomes in this study are increasing, so with the application of the Cooperative learning model type Students Teams Achievement Division (STAD).

**Keyword:** STAD Cooperative Type, Learning Outcomes

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 006 SENCANO JAYA**

**YUSRIZAL, S.Pd**

Email: yusrizalspd006@gmail.com

Kepala Sekolah SDN 006 Sencano Jaya,  
Kecamatan Batang Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu

### **ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 006 Sencano Jaya, dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD). Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe (STAD), maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas SDN 006 Sencano Jaya. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan rata-rata 70,83%, siklus I pertemuan kedua rata-rata 83,33%. Siklus II pertemuan pertama 87,50% Siklus II pertemuan kedua rata-rata 95,83%. Aktivitas guru dalam penelitian ini meningkat. Aktivitas siswa Siklus I pertemuan pertama dengan rata-rata 58,33% siklus I pertemuan kedua 70,83%, siklus II pertemuan pertama rata-rata 75,00% Siklus II pertemuan kedua dengan rata-rata 91,66%. Aktivitas siswa dalam penelitian ini juga meningkat. Hasil belajar IPS data awal menunjukkan yang tuntas hanya 11 orang siswa dengan persentase 40,74% yang tidak tuntas 16 orang atau 59,25% siswa yang memperoleh nilai skor dasar diatas standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada UH I yang tuntas 15 orang atau persentase 55,55% yang tidak tuntas 12 orang dengan persentase 44,41%. Pada UH II yang tuntas 24 orang atau 88,88% yang tidak tuntas hanya 3 orang siswa atau dengan persentase 11,11%. Hasil belajar IPS pada penelitian ini adalah meningkat, maka dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD)

**Kata Kunci** : Kooperatif tipe STAD, Hasil belajar

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah menganalisis gejala dan masalah sosial dimasyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan. Mengenai pengertian IPS Edgar W. Wesley menyatakan: “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisir, disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan”. Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin ilmu yang mengkaji gejala-gejala sosial dan lingkungan masyarakat sekitar. IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep generalisasi yang berkaitan dengan sosial serta berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan nilai, sikap dan ketrampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia (Dekdiknas, 2004).

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Dalam pembelajaran IPS dikelas siswa harus lebih aktif karena dalam mata pelajaran tentang masalah dalam masyarakat yang harus dipahami oleh siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi pada kenyataannya siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dalam penyampaian pelajaran serta kurangnya partisipasi siswa dalam belajar, siswa tidak aktif dan cepat bosan terhadap materi pelajaran yang diberikan guru dikelas akibatnya terjadinya rendahnya hasil belajar siswa, hal ini berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama peneliti bertugas di SDN 006 Sencano Jaya mengajar Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditemukan beberapa masalah yang terjadi diantaranya: 1) Dari 27 siswa yang tuntas hanya 11 orang (40,74%) saja, sedangkan 16 siswa (59,25%) belum mencapai nilai diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan sekolah (72). Ini menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 006 Sencano Jaya. 2) kurangnya minat dan keseriusan siswa dalam belajar serta kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas. 3) Guru hanya menggunakan metode ceramah saja, sumber belajar terbatas pada buku saja sehingga guru lebih mendominasi pembelajaran dikelas. Jadi untuk pencapaian tujuan pendidikan disekolah guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut seharusnya tiap sekolah menerapkan model pembelajaran yang menunjang tujuan pembelajaran sekolah tersebut. Selama ini model pembelajaran yang dipakai guru hanya metode Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktek. Namun rendahnya hasil belajar siswa tidak sepenuhnya disebabkan oleh guru, namun karena minimnya metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan masalah diatas, maka perlu diatasi melalui pembelajaran yang lain salah satunya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mana model pembelajaran ini akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran yaitu siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan tingkat kemampuan yang berbeda, jadi dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah dalam menyelesaikan masalah anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pelajaran. Berdasarkan kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka peneliti ingin melakukan suatu tindakan penelitian sebagai upaya peningkatan pembelajaran IPS dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 006 Sencano Jaya”.

Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Hamid Hasan, 1996). Dalam kegiatan kooperatif, secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (1984:143) mengatakan bahwa Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil.

Menurut Slavin (1995:240) ada dua keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif, pertama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. Kedua, dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan.

Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD beranggotakan 4-5 orang, yang heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Keuntungan pengelompokan secara heterogen menurut Lie (2002: 43) antara lain: (1) Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan mendukung, (2) kelompok ini meningkatkan relasi dan integrasi antar ras, etnik dan gender, (3) Memudahkan pengelolaan kelas karena adanya siswa yang berkemampuan tinggi, guru mendapat asisten untuk kelompoknya. Menurut Slavin dalam buku Rusman (2007:213) Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah.

Pembelajaran kooperatif mempunyai enam langkah. Dalam buku Rusman (2009:211) seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan dan menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok – kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan	Membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

belajar	
Tahap 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara –cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Tabel 2. Langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe *Student teams Achievement Division* (STAD)

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan dan menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok – kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara –cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Rusman (2007)

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tipe STAD antara lain:

- a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Davidson (dalam Asma N, 2006:26) :
  1. Meningkatkan kecakapan individu
  2. Meningkatkan kecakapan kelompok
  3. Kelompok bawah menerima bantuan khusus teman sebaya.
  4. Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya
  5. Tidak bersifat kompetisi
- b. Kekurangan model pembelajaran kooperatif STAD. Menurut Slavin (dalam Asma, N 2006:27) yaitu:
  1. Kontribusi siswa berprestasi rendah menjadi kurang
  2. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

Belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecendrungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat (Hilgard dan Bower 1975:84).

Dari defenisi–defenisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, karena belajar menyangkut

berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Menurut Werkanis As dan Marlius Hamadi (2005:16) mengatakan bahwa hasil belajar murid merupakan bagian yang amat penting, karena apa yang disampaikan dalam kegiatan tindak lanjut berhubungan dengan hasil yang dicapai anak didik selama melakukan aktifitas belajar dikelas.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor terhadap lingkungannya. (Dimiyati dan Mudjiono 2006:18) Sedangkan hasil belajar IPS yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang dipelajari dalam bentuk skor yang diperoleh melalui tes hasil belajar IPS setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Faktor internal adalah faktor yang diperoleh dari dalam diri siswa, aspek fisiologis yang menyangkut tingkat kecerdasan, minat, bakat, motivasi dan kognitif siswa.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan siswa.
3. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model pembelajaran yang digunakan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN 006 Sencano Jaya, kecamatan Batang Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester satu tahun ajaran 2019/2020 yang dimulai dari bulan Agustus sampai Oktober 2019, dengan jumlah siswa 27 orang siswa yang meliputi 15 laki laki dan 12 perempuan. Peneliti terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana tiap siklus terdiri atas dua pertemuan.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dan tes keterampilan kooperatif STAD.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran berguna mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \text{ (KTSP, 2007:367)}$$

Kategori penilaian aktivitas belajar guru dan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kategori aktivitas guru dan siswa

NO	Interval	Kategori
1	90 sd 100	Sangat Baik
2	70 sd 89	Baik

3	50 sd 69	Sedang
4	30 sd 49	Kurang
5	10 sd 29	Sangat Kurang

### Penghargaan Kelompok

Menurut Slavin (2008), diberi penghargaan kelompok sesuai nilai yang didapatnya, nilai kelompok dihitung berdasarkan nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok, berdasarkan rata-rata nilai yang perkembangan yang diperoleh. Terdapat tiga penghargaan yang diberikan untuk kelompok yaitu, sebagai berikut:

- a. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 15, sebagai kelompok baik
- b. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 20, sebagai kelompok hebat
- c. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 25, sebagai kelompok super

Tabel 4. Tingkat Penghargaan Kelompok

Kategori	Penghargaan
15	Baik
16	Sangat baik
17	Super

Sumber : Slavin (2008 )

Selanjutnya Slavin (2008) mengemukakan bahwa guru boleh merubah kriteria tersebut jika mau. Melihat rendahnya tes pada sub pokok bahasan siswa dalam penelitian ini penulis membentuk kriteria sebagai berikut :

Tabel 5. Tingkat Penghargaan kelompok

Skor Tes	Penghargaan
Kelompok dengan nilai antara 0 - 10	Tim Baik
Kelompok dengan nilai antara 11 - 20	Tim Hebat
Kelompok dengan nilai antara 21 - 30	Tim Super

### 1) Hasil Belajar

Seorang siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai hasil belajar mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 72.

Rumus Hasil Belajar :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2008: 112})$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

### 2) Ketuntasan klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 68, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \text{ (KTPS, 2007:382)}$$

KK = Ketuntasan klasikal  
 JT = Jumlah siswa yang tuntas  
 JS = Jumlah siswa seluruhnya

Tabel 6. Interval dan Kategori Hasil Belajar

NO	Interval	Kategori
1	> 85	Sangat tinggi
2	71 – 85	Tinggi
3	56 – 70	Sedang
4	41 – 55	Rendah

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil penelitian

##### Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti sudah menyiapkan peralatan yang diperlukan antarlain perangkat pembelajaran: silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS), Soal UH siklus I dan II dan instrumen pengumpulan data: lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk setiap pertemuan.

##### Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran yang memakai model pembelajaran model pembelajaran Kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) dilakukan oleh peneliti setiap hari Senin jam pertama dan hari kamis jam kedua.

Pada hari Senin, 12 Agustus 2019 tepatnya pertemuan pertama disiklus 1 dengan jumlah siswa hadir 27 orang yaitu hadir semua. Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP ke-1 yaitu dengan Materi yang disajikan pada siklus I adalah Pengelolaan sumber daya alam di Riau yang berupa Barang Tambang dan Hasil hutan.

Pada langkah pertama, guru mengapersepsi siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan disajikan. Dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa dengan menunjukkan gambar kekayaan alam di Riau berupa Barang Tambang dan Hasil hutan

Pada langkah kedua menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD dan komponen – komponennya. Siswa dibagi dalam kelompok yang sudah dibentuk oleh guru, dalam pembagian kelompok ini siswa dijelaskan terlebih dahulu oleh guru bahwa mereka akan dibagi dalam kelompok yang heterogen. Setelah itu guru memaparkan atau mendiskusikan materi yang akan dibahas tentang pengolahan sumber daya alam di Riau berupa Barang Tambang dan Hasil hutan, kemudian guru memberikan LKS kepada seluruh kelompok. Setiap kelompok melakukan langkah – langkah kegiatan pada LKS dan mengerjakan kegiatan kelompok masing – masing. Selama siswa bekerja dalam kelompok

guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan imbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada LKS. Setelah kelompok menyelesaikan LKS, guru meminta kelompok 1 dan 2 untuk menyajikan hasil kerjanya kelompoknya di depan kelas untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi pengolahan sumber daya alam di Riau berupa Barang Tambang dan Hasil hutan. Sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapan kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya diberikan penghargaan berupa tepuk tangan. Langkah selanjutnya, guru menyimpulkan materi pelajaran dan mengingatkan siswa pada materi pelajaran selanjutnya.

Pada hari Kamis, 15 Agustus 2019 tepatnya pertemuan kedua di siklus 1 dengan jumlah siswa yang hadir 27 orang atau hadir semua. Materi pembelajaran yang dibahas adalah membahas tentang materi pengolahan sumber daya alam di Riau berupa Hasil perkebunan dan hasil pertanian / tanaman pangan.

Pada langkah pertama, guru mengapersepsi siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dengan materi yang disajikan sebelumnya, dengan memberikan pertanyaan “Apa yang maksud dengan kekayaan Alam?”. Lalu guru menyampaikan tujuan serta memotivasi siswa.

Pada langkah kedua ini, siswa diberikan penjelasan kembali mengenai pembelajaran Koooperatif tipe STAD dan komponennya. Siswa duduk pada kelompok yang telah ditentukan sebelumnya, guru membagikan LKS setiap kelompok mulai mengerjakan LKS 2, terlihat siswa sudah mulai bekerja sama meskipun ada beberapa siswa masih bermain dan mengganggu siswa yang sedang bekerja, lalu guru menegur siswa yang bermain agar belajar dalam kelompok masing – masing. Kemudian selesai mengerjakan LKS perwakilan salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya siswa atau kelompok lainnya menanggapi dan guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerjanya berupa tepuk tangan. Kemudian guru memberikan tes individu secara tertulis untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi yang dipelajari. Langkah selanjutnya, guru menyimpulkan materi pelajaran dan mengingatkan siswa pada materi pelajaran selanjutnya.

Setelah 2 kali pertemuan pada siklus 1, dilakukan ulangan harian siklus 1 pada hari senin, 19 Agustus 2019. Tes dilaksanakan selama 90 Menit, soal terdiri dari 20 soal objektif. Hasil UH dipergunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar IPS dan ketuntasan belajar siswa dalam materi pengolahan sumber daya alam di Riau berupa Barang tambang, Hasil Hutan, Hasil perkebunan dan Hasil pertanian/ tanaman pangan dimulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua (siklus 1).

Pertemuan pertama siklus 2 dilakukan pada kamis, 22 Agustus 2019, dengan jumlah siswa yang hadir 27 orang atau hadir semua. Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP ke-3 yaitu dengan materi pengolahan sumber daya alam di Riau berupa Hasil laut. Pada siklus kedua ini peneliti masih tetap menerapkan langkah – langkah pembelajaran pada siklus pertama.

Pada langkah pertama, Guru mengapersepsi siswa dengan membahas soal yang sulit bagi siswa di ulangan harian I, dan meminta beberapa orang siswa untuk mengerjakan soal yang telah ditulis guru di papan tulis. Setelah itu guru melanjutkan menjelaskan dan memotivasi siswa dalam pembelajaran.

Pada langkah kedua, Guru memulai pembelajaran dengan memaparkan dan mendiskusikan materi tentang pengolahan sumber daya alam di Riau berupa Hasil Laut, kemudian guru memberikan LKS Kepada masing – masing kelompok. Siswa sudah mulai mengerjakan LKS mereka serius berdiskusi, semua siswa bekerja dan saling berbagi tugas dengan baik, setelah selesai mengerjakan LKS setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusi dan mempersentasikan hasil kerjanya di depan kelas, Hasil presentase kelompok diberikan penghargaan berupa tepuk tangan. Kemudian guru memberikan tes individu secara tertulis untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi yang dipelajari. Langkah selanjutnya, guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran dan mengingatkan siswa pada materi selanjutnya.

Pada pertemuan pertama siklus 2 ini, berdasarkan pengamatan, kegiatan pembelajaran sudah terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran, aktivitas guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi siswa sudah sangat baik ketika diskusi terjalin kerjasama yang baik antar siswa dalam kelompoknya, begitu juga pada saat mempersentasikan hasil diskusinya, kelompok lain menanggapi dengan antusias siswa lebih teliti mengerjakan tugas yang diberikan dan selesai dengan baik.

Pada hari Senin, 26 Agustus 2019 tepatnya pertemuan kedua di siklus 2 dengan jumlah siswa yang hadir 27 orang atau hadir semua. Materi pembelajaran yang dibahas adalah Hasil Perternakan dan industri yang berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Pada langkah pertama, guru mengapersepsi siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dengan materi yang disajikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dalam pembelajaran.

Pada langkah kedua, siswa diberi penjelasan kembali tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD dan komponennya. Siswa kembali dalam duduk dengan kelompok masing – masing, guru membagikan LKS kemudian menjelaskan secara singkat langkah – langkah kerja yang terdapat pada LKS yang harus dilakukan siswa, guru mengamati, memotivasi dan membimbing siswa, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tertib. Pada kegiatan akhir guru dan siswa menyimpulkan pelajaran, selanjutnya guru mengumumkan bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan mengadakan Ulangan Harian II, diharapkan kepada siswa untuk mengulang pelajaran di rumah.

Setelah dua kali pertemuan pada siklus II, dilakukan ulangan harian siklus 2 pada hari kamis, 29 Agustus 2019. maka guru mengadakan ulangan harian II dengan memberikan tes hasil belajar pada materi Pengolahan sumber daya alam di Riau berupa Hasil Laut, peternakan,dan industri. Berupa soal objektif sebanyak 20 soal.

#### Tahap Pengamatan

Berdasarkan pengamatan observer yang diperoleh dari 2 kali pertemuan pada siklus 1, proses pembelajaran sudah mulai baik siswa yang bermain – main dalam belajar sudah berkurang, meskipun ada beberapa siswa yang marah dengan teman yang lain karena lambat menyelesaikan soal sewaktu diskusi.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 2, proses pembelajaran aktivitas guru telah sesuai dengan rencana sedangkan aktivitas siswa terlihat lebih bersemangat dan saling bekerjasama dengan baik sehingga keseluruhan proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan sesuai perencanaan.

### Tahap Refleksi

Dari hasil refleksi siklus 1, maka perbaikan yang akan peneliti lakukan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya adalah Memantau dan memberikan bimbingan yang lebih merata kesemua kelompok sehingga siswa mengetahui apa yang akan dikerjakan, mengatur waktu agar dalam pengerjaan LKS sesuai dengan perencanaan, Memberikan penjelasan pentingnya kerjasama dalam kelompok sehingga dalam menyelesaikan permasalahan siswa lebih aktif dan kreatif, Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih percaya diri dan teliti dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Sedangkan pada siklus 2 ini sudah berjalan lancar dibandingkan dengan siklus pertama. Pada siklus 2 ini, aktivitas guru dan siswa lebih baik dibanding dengan siklus I, begitu juga hasil ulangan harian siswa lebih baik dari sebelumnya. Maka dapat direfleksikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan baik sesuai dengan langkah yang ditentukan dapat meningkatkan hasil belajar.

Ketuntasan individual siswa selama proses pembelajaran di SDN 006 Sencano Jaya sebelum penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Ketuntasan Individual Pada Nilai Skor Dasar Sebelum penelitian SDN 006 Sencano Jaya.

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	11	40,74
Tidak Tuntas	16	59,25
Jumlah	27	100

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dijelaskan bahwa ketuntasan individual nilai skor dasar siswa kelas IV SDN 006 Sencano Jaya sebelum penelitian, terdapat 11 orang siswa tuntas secara individual dengan jumlah 40,74 dan tolak ukur yang digunakan dalam penentuan ketuntasan ialah KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 72. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 16 orang siswa dengan jumlah 59,25 dari 27 orang siswa.

Ketuntasan individual siswa selama proses pembelajaran di SDN 006 Sencano Jaya Ulangan Harian I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Ketuntasan Individual Pada Nilai Ulangan Harian 1 SDN 006 Sencano jaya.

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	15	55,55
Tidak Tuntas	12	44,44
Jumlah	27	100

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dijelaskan bahwa ketuntasan individual nilai skor dasar siswa kelas IV SDN 006 Sencano Jaya Ulangan Harian 1, terdapat 15 orang siswa tuntas secara individual dengan jumlah 55,55 dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 12 orang siswa dengan jumlah 44,44 dari 27 orang siswa.

Ketuntasan individual siswa selama proses pembelajaran di SDN 006 Sencano Jaya Ulangan Harian II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Ketuntasan Individual Pada Nilai Ulangan Harian II SDN 006 Sencano Jaya

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	24	88,88
Tidak Tuntas	3	11,11
Jumlah	27	100

Berdasarkan tabel 9 diatas, dapat dijelaskan bahwa ketuntasan individual nilai skor dasar siswa kelas IV SDN 006 Sencano Jaya Ulangan Harian I, terdapat 24 orang siswa tuntas secara individual dengan jumlah 88,88 dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 orang siswa dengan jumlah 11,11 dari 27 orang siswa.

Tabel 10. Ketuntasan Individual Nilai Skor Dasar, Siklus I dan siklus II SDN 006 Sencano Jaya

Kelompok Nilai	Kategori		Jumlah Siswa	Persentase
	Tuntas	Tidak tuntas		
Skor Dasar	11	16	27	40,74
Siklus I	15	12	27	55,55
Siklus II	24	3	27	88,88

Berdasarkan tabel 10 diatas, dapat dilihat bahwa pada skor dasar terdapat 11 orang siswa yang tuntas secara individual dengan jumlah 40,74, dan mengalami peningkatan pada siklus I dengan siswa yang tuntas secara individual yaitu 15 orang dengan jumlah 55,55 dari 27 orang siswa, kemudian pada siklus II jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan yaitu 24 orang dengan jumlah 88,88 dari 27 orang siswa yang hadir.

Tabel 11. Perbandingan Ketuntasan Individual Hasil Belajar Siswa dari Rerata Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rerata	Minimum	Maksimum
Skor Dasar	27	40,74	35	85
Siklus I	27	55,55	40	95
Siklus II	27	88,88	50	100

Berdasarkan tabel 11, terlihat adanya peningkatan antara skor dasar, siklus I dan siklus II, dari rerata skor dasar 40,74 peningkatan menjadi 55,55 pada siklus I atau meningkat sebesar 26,47 poin, nilai minimum meningkat dari 35 menjadi 40 atau meningkat 5 poin dan nilai maksimum juga meningkat dari 85 menjadi 90 atau meningkat 5 poin. Selanjutnya nilai rerata siklus I 55,55 meningkat menjadi 88,88 siklus II atau meningkat 17,65 poin, nilai minimum meningkat dari 40 menjadi 50 atau meningkat sebesar 10 poin dan nilai maksimum juga meningkat dari 95 menjadi 100 meningkat 5 poin

Tabel 12. Ketuntasan Klasikal Pada Siklus I Dan Siklus II

Kelas	N	Siswa Tidak tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Tuntas Klasikal
Siklus I	34	12	15	55,55	TT
Siklus II	34	3	24	88,88	T

Dari tabel 12 diatas terlihat bahwa ketuntasan klasikal meningkat dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan klasikal pada siklus I ada 15 siswa yang tuntas dengan persentase 55,55%, sedangkan siklus II ada 24 siswa yang tuntas dengan persentase 88,88%.

Tabel 13. Analisis Lembar Pengamatan Siswa Selama Pembelajaran (Siklus I Dan Siklus II)

No	Aspek Penilaian	Pertemuan Ke			
		I	II	III	IV
1	Siswa menanggapi tujuan pembelajaran	2	3	2	3
2	Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan guru tentang materi koperasi	2	3	3	4
3	Siswa membentuk kelompok berempat	3	3	3	4
4	Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompoknya untuk berdiskusi mengerjakan LKS	2	2	3	3
5	Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompok	2	3	3	4
6	Siswa partisipasi dalam evaluasi	3	3	4	4
<b>Jumlah</b>		14	17	18	22
<b>Persentase</b>		58,33%	70,83%	75,00%	91,66%
<b>Kategori</b>		C	B	B	A

Berdasarkan tabel 13 diatas dapat dilihat secara umum aktivitas siswa selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Pada pertemuan pertama 58,33%, pertemuan kedua 70,83%, pertemuan ketiga 75,00%, pertemuan keempat 91,66%. Secara keseluruhan aktivitas siswa selama empat kali pertemuan sesuai perencanaan.

#### b. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian data yang telah dianalisis terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus berbeda-beda setelah diterapkan model pembelajaran, STAD ini dapat kita lihat dari hasil belajar ketuntasan individu, ketuntasan secara klasikal, penghargaan kelompok dan aktivitas guru dan siswa. Dimana rata-rata skor dasar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran STAD pada kategori kurang. Ketuntasan individu siswa yaitu 11 orang siswa yang tuntas, dan tidak tuntas 16 orang siswa dari 27 orang jumlah siswa. Secara klasikal dengan persentase 40,74% sehingga kelas tidak tuntas. Hal ini disebabkan karena metode mengajar guru masih monoton, masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas selain itu siswa pun kurang mandiri dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru.

Pada siklus I, selama proses pembelajaran hasil belajar siswa berdasarkan ulangan harian 1 dengan rata-rata 55,55 % pada kategori sedang. Ketuntasan individu siswa yaitu 15 orang siswa yang tuntas dan tidak tuntas 12 orang siswa dari 27 orang jumlah siswa, secara klasikal kelas tidak tuntas dan mengalami peningkatan sebelum PTK, disebabkan siswa sudah memahami model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan siswa lebih bersemangat aktif dalam belajar kelompok, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum terlalu aktif dalam kerja kelompok.

Pada siklus II, merupakan akhir dari kegiatan proses belajar mengajar berdasarkan ulangan harian II dengan rata-rata 88,88% pada kategori sangat baik. Ketuntasan individu siswa yaitu 24 orang siswa yang tuntas dan tidak tuntas 3 orang siswa dari 27 orang jumlah siswa, dan kelas dikatakan tuntas dan mengalami peningkatan dari siklus I, hal ini disebabkan secara keseluruhan siswa sudah aktif, siswa lebih percaya diri dan tidak malu dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari temannya dalam pelaksanaan kerja kelompok dan presentasi.

Selain dari ketuntasan belajar siswa, peningkatan hasil belajar juga dilihat dari penghargaan kelompok dari siklus I ke siklus II, dimana penghargaan kelompok siklus I dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu, penghargaan kelompok super (kelompok IV dan VI) dan kelompok hebat (kelompok I, II, III dan V, VII). Siklus II kelompok dikategorikan juga dua kategori penghargaan kelompok Super (Kelompok I) dan kelompok hebat (kelompok II sampai VII).

Berdasarkan analisis penelitian diperoleh tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dari data analisis data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa terjadi peningkatan pada Siklus I pertemuan pertama dengan jumlah 17 rata-rata 2,8 dengan persentase 70,83% dengan kategori baik, pertemuan kedua dengan jumlah 20 rata-rata 3,3 dengan persentase 83,33% kategori baik. Pada Siklus II pertemuan pertama dengan jumlah 21 rata-rata 3,5 dengan persentase 87,50% kategori baik dan pada pertemuan kedua dengan jumlah 23 rata-rata 3,8 dengan persentase 95,83% kategori sangat baik.

Guru sudah mengetahui cara memotivasi siswa dalam pembelajaran berkelompok khususnya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan Siklus I pertemuan pertama dengan jumlah 14 rata-rata 2,3 dengan persentase 58,33% kategori sedang, pertemuan kedua meningkat dengan jumlah 17 rata-rata 2,8 dengan persentase 70,83% kategori baik. Pada Siklus II pertemuan pertama dengan jumlah 18 rata-rata 3 dengan persentase 75,00% kategori baik dan pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan jumlah 22 rata-rata 3,6 dengan persentase 91,66% kategori sangat baik.

Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi ikut terlibat secara langsung sehingga siswa yang biasanya pasif menjadi sudah aktif. Dari pengamatan yang dilakukan terjadi peningkatan hasil belajar selama proses belajar mengajar dari siklus I ke Siklus II. Meningkatnya hasil belajar IPS siswa disebabkan karena model pembelajaran STAD ini mampu membuat siswa termotivasi.

Motivasi akan menimbulkan satu dorongan atau keinginan yang kuat untuk lebih aktif dan giat belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hamalik (2001), mengatakan hasil belajar akan menjadi lebih baik apabila sering diberikan ulangan – ulangan melalui latihan secara kontiniu, sistematis dan terbimbing sehingga dapat menciptakan proses belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun terjadi peningkatan masih terdapat kekurangan, antara lain dalam pengelolaan kelas yaitu beberapa siswa masih berjalan-jalan pada saat diskusi kelompok. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 006 Sencano Jaya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 006 Sencano Jaya, tahun pelajaran 2019/2020. Peningkatan setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yaitu:

1. Berdasarkan analisis data aktivitas guru pada siklus I dan II terjadinya peningkatan secara nyata sesuai dengan rencana pembelajaran. Aktivitas guru siklus I dan siklus II pada pertemuan pertama 70,83%, pertemuan kedua 83,33%, pertemuan ketiga 87,50%, pertemuan keempat 95,83%.
2. Aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II pada pertemuan pertama 58,33%, pertemuan kedua 70,83%, pertemuan ketiga 75,00% dan pertemuan keempat 91,66%.
3. Hasil belajar dari siklus I dan siklus II, dari skor dasar menunjukkan yang tuntas hanya 11 orang atau 40,74% dan yang tidak tuntas 16 orang atau 59,25%. Pada UH I yang tuntas 15 orang 55,55% yang tidak tuntas 12 orang 44,41%. Pada UH II yang tuntas 24 orang 88,88% yang tidak tuntas 3 orang 11,11%.
4. Peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada Ulangan Harian I dengan persentase 55,55% atau 15 orang siswa. Pada Ulangan Harian II dengan persentase 88,88% atau 24 orang siswa dari 27 siswa.

##### b. Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan hasil penelitian, maka penelitian mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran IPS.
2. Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran di kelas, karena dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar karena pada model ini anggota kelompok disusun secara heterogen baik dari segi kecerdasan, jenis kelamin, suku dan lainnya sehingga membantu siswa yang lemah.
3. Sebaiknya model pembelajaran ini diterapkan dikelas yang tinggi karena pada kelas rendah sulit diterapkan, karena pada model ini perlu kerjasama yang baik sesama siswa.
4. Guru hendaknya membiasakan siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengambil kesimpulan dari suatu permasalahan dalam pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, N. 2006. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Gunawan, Rudy 2013. Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Hamid. 1996. Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta: Depdiknas.
- Karya Guru. 2006. IPS Terpadu untuk sekolah dasar kelas IV, Jakarta: Erlangga.
- Lie, Anita. 2002. Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyasa. 2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2008. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Rusman. 2009. Manajemen Kurikulum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. 2010. Model–Model Pembelajaran. Bandung : PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin. 1984. Cooperative learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Slavin. 1995. Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Alfabeta.
- Slavin. 2008. Cooperative learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Slameto. Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya, Penerbit Rineka Cipta.
- Werkanis, AS dan Marlius H. 2005. Strategi Mengajar dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa.